

REPRESENTASI ETNIS KETURUNAN ARAB DI INDONESIA DALAM FILM 3 HATI DUA DUNIA SATU CINTA (Analisis Makna Denotasi dan Konotasi)

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, East Java, Indonesia
Khafid Oktavian, Miftahul Mufid
xhafidz321@gmail.com, miftahul.mufid@gmail.com

ABSTRACT

Film semiotics is one of the semiotic studies that uses film as its object. This study aims to determine the meaning of denotation and connotation contained in a film through semiotic analysis. This study discusses how the ethnic representation of Indonesian Arab descent in the film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta which aired in July 2010. The theory used is representation theory and uses a qualitative approach with semiotic analysis of Roland Barthes. The unit of analysis focuses on scenes that describe the lives of ethnic Indonesian Arab descendants. Data collection techniques in the form of documentation and literature study. The analysis was carried out by analyzing the data, describing each scene containing ethnic representations of Arab descent by looking for the denotative and connotative meanings contained in the scenes from the film, then carrying out the analysis process using Roland Barthes' semiotic theory. The results of the study show that in the film there are signs that describe the life of ethnic Indonesian Arab descent in the film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta which are represented through Arab attributes, such as the use of a robe and white cap for men, and the use of headscarves for men. woman. And in their cultural system, such as speaking using a mixed language of Arabic and Indonesian, their economic system which is predominantly trading, the matchmaking system and their artistic traditions such as Zapin dance and Gambus music.

Keywords: Arab Ethnic, Analysis of Connotation, Denotation Meaning

A. Pendahuluan

Islam dan budaya memiliki hubungan erat yang tak dapat dipisahkan, dalam islam terdapat nilai universal yang relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, islam tidak kaku dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Islam selalu menunjukkan dirinya dengan fleksibel atau luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Agama merupakan lambang dalam ketaatan kepada

Tuhannya. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.¹ Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan Sunnah.²

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia dan termasuk di Desa Begawan Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Dalam konteks ini yang menjadi nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia. Begitu pula istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.³

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan Indonesia, melainkan juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang sangat variatif dan banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun

¹ Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 11.

² Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawa dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 65.

³ _____, *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik tentunya perlu memahami ajaran agama dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan. Karena itulah, dalam tulisan yang singkat ini mencoba mengungkap masalah tradisi atau nilai-nilai lokal terutama dalam masyarakat Jawa dalam pandangan ajaran agama Islam. Apakah tradisi dan budaya Jawa ini sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, bertentangan dengan ajaran Islam.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

pelaksanaan tradisi nyadran (Craddha) di masa Hindu-Budha memakai puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritusnya sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan doa-doa yang bersumber dari al-Quran sebagaimana yang sudah dilakukan oleh warga Begawan Jabung Malang. masyarakat meyakini leluhur yg telah meninggal sejatinya masih ada serta mensugesti kehidupan anak cucu atau keturunannya, karena pengaruh agama Islam pula makna nyadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa pada tuhan sebagai ritus pelaporan serta wujud penghargaan pada bulan Sya'ban atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang tiba menjelang Ramadhan ialah bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. oleh sebab itu pelaksanaan ziarah kubur jua dimaksud sebagai wahana intropeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

B. Kajian Teori

1. Islam

Islam berakar kata dari "aslama", "yuslimu", "islaaman" yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang

muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. Tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan. Secara istilah Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Islam selain membahas persoalan akidah dan syariat, juga membahas persoalan budaya. Allah swt menjadikan dan memilih umat Islam sebagai umat pemeluk agama Rahmatan lil alamin, agar umat Islam berlaku adil dan seimbang dalam sikap dan perilakunya. Islam sebagai ajaran yang bersumber kepada al-Quran dan hadis merupakan satu kesatuan ajaran yang utuh dan diyakini pemeluknya sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Tetapi ketika ajaran Islam telah bersentuhan dengan aneka kepercayaan lokal masyarakat yang berbeda dari satu suku ke suku yang lain, bangsa ke bangsa yang lain, dari satu negara ke negara yang lain, maka dari situlah Islam terlihat "beradaptasi". Budaya Islam disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan tertentu. Namun, makna dan tujuan Agama Islam diseluruh dunia ini tetaplah sama, yakni mengharapkan ridho Allah swt.

Sejarah Islam adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dalam berbagai aspek. Termasuk juga dalam kebudayaan lokal kepercayaan masyarakat. Dalam kaitan ini, maka muncullah berbagai istilah yang digunakan para ulama besar maupun ilmuwan hebat dunia dalam membuat penjabaran tentang Agama Islam itu sendiri, namun seperti yang sama - sama kita ketahui, koridor nya tetap sama.

Islam juga tidak dapat dibenturkan dalam nilai-nilai lokal. Namun, secara umum Agama Islam dibangun dan ditegakkan diatas kearifan lokal. Kehadiran Islam sebagai Agama mayoritas di wilayah nusantara yang sudah dianut sebelumnya oleh sejumlah mayoritas masyarakatnya. Kehadiran Agama Islam di wilayah ini bisa beradaptasi dengan agama kepercayaan lokal. Unsur yang dimiliki oleh Islam sehingga bisa diterima secara luas dan dengan begitu mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Budaya Lokal

Kepercayaan lokal yang ada pada Suku Anak Dalam pada awalnya menganut sistem kepercayaan dinamisme dan animisme. yaitu percaya pada roh sebagai suatu kekuatan gaib. Suku primitif mempunyai kepercayaan bahwa semua hal yang kita lihat ini seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh. Oleh karena itu roh-roh tersebut mempunyai kekuatan dan mempunyai kehendak. Roh manusia yang telah mati menurut paham orang-orang primitif pindah ke tubuh binatang, hidup di gunung, di pohon kayu, batu besar, dan sebagainya. Bagi mereka kekuatan gaib bisa mendatangkan kebajikan dan

bisa mendatangkan petaka jika tidak menjalankan aturan sesuai dengan adat istiadat yang dianut Suku Anak Dalam. Agama Islam kemudian datang dalam kepercayaan Suku Anak Dalam, keyakinan terhadap roh dan dewa-dewa hilang, karena bergantinya sistem kepercayaan yang dianutnya.

Mengkaji kehidupan beragama, ritual, dan keyakinan pada masyarakat suku anak dalam, dalam pandangan Taylor dan Frazer, adalah kepercayaan kepada makhluk spiritual berupa roh yang memiliki kekuatan. Apabila orang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Darisanalah asal mula kepercayaan bahwa roh orang yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya, roh orang mati itu dipercayai dapat mengunggungi manusia, dapat menolong manusia, bisa mengganggu kehidupan manusia, dan bisa juga menjaga manusia yang masih hidup. Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas merdeka. Pikiran manusia telah mempengaruhi kesadaran akan adanya jiwa yang akhirnya menjadi kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Edward Burnett Taylor tidak menyebutnya soul atau jiwa lagi, tetapi spirit atau makhluk halus. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi objek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa do'a, sesajen atau korban. Kepercayaan seperti itulah yang disebut animisme oleh Edward Burnett Taylor.

Pengkajian terhadap ritual ini yang membuat sifat dan keyakinan terhadap roh nenek moyang tetap terjaga, hal ini telah dijelaskan dalam Islam bahwa makhluk yang berguna adalah makhluk yang berguna bagi orang lain. Manusia pada umumnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan dalam beragama karena manusia memerlukan sandaran dan tempat pengaduan, hal ini juga berlaku pada komunitas Suku Anak Dalam yang selalu menyakini roh-roh yang mereka anggap sebagai kekuatan yang di atas mereka. Menurut Koentjaraningrat menyatakan ada lima komponen dalam kehidupan beragama yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, ritus dan upacara peralatan, ritus upacara, umat beragama. Hal ini dapat dijelaskan dalam sebuah pemikiran yang berpendapat bahwa dalam satu keyakinan terkadang terdapat perbedaan cara spritual, hal ini dibedakan dengan manusia yang terlahir dalam keadaan Islam dengan manusia yang terlahir non Islam.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi dan kajian pustaka. Peneliti mendeskripsikan budaya sedekah bumi (Nyadran) Peneliti juga memaparkan bagaimana pandangan Islam dan masyarakat Jawa terkait tradisi tersebut.

Adapun proses pengumpulan data penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menetapkan informan yang berasal dari penduduk setempat. Peneliti menunjuk dua penduduk asal Begawan yang ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) yang dilaksanakan setelah panen hasil bumi yang biasanya bertepatan pada bulan ke-lima (Mei). Kedua, peneliti melakukan wawancara pada informan terkait sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat Begawan Jabung. Ketiga, peneliti membuat catatan etnografi hasil dari wawancara. Keempat, peneliti menganalisis hasil wawancara. Kelima, peneliti membuat analisis domain. Keenam, peneliti membuat analisis taksonomik. Ketujuh, peneliti membuat analisis komponen. Kedelapan, peneliti menemukan pokok permasalahan dari budaya yang ada. Kesembilan, peneliti menulis etnografi dari hasil penelitian secara deskriptif.⁴

D. Pembahasan

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Begawan Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Begawan

Tradisi Nyadran adalah tradisi yang dilakukan masyarakat dalam waktu satu tahun sekali dengan menziarahi makam leluhur mereka yang telah meninggal dunia dengan membacakan tahlil, yasin serta doa. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di desa Begawan bahwa pelaksanaan tradisi nyadran di desa Begawandilaksanakan pada bulan Rajab hari Rabu Kliwon. Ritual nyadran dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang, berbeda dengan ziarah kubur yang masing-masing orang memilih waktunya sendiri untuk mengunjungi makam. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh seseorang masyarakat desa.

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

⁴ Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Berikut hasil analisis peneliti tentang pelaksanaan tradisi nyadran di desa Begawan:

a. Kerja Bakti Antar Warga

Kerja bakti yang dilakukan dua hari menjelang nyadran di desa Begawan merupakan salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang patut dan baik dilaksanakan sebagai sarana membersihkan desa dengan tanpa pamrih dan mempererat hubungan antar warga yaitu sebagai bentuk kerukunan bertetangga, saling membantu dan saling bekerja sama.

b. Tradisi saling kirim makanan

Tradisi tersebut dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama. Kegiatan tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yang nantinya akan membentuk akhlak yang baik terhadap masyarakat tersebut. Bahwasanya dalam akhlak juga bisa menunjukkan berbudi pekerti yang artinya sifat yang melekat pada diri pribadi seseorang yang akan membawa dampak pada bersosialisasi dalam masyarakat.

c. Mengunjungi makam (Ziarah kubur)

Tradisi mengunjungi makam merupakan wujud kesetiaan dan rasa berbakti generasi penerus atau anak turun kepada para leluhur dan keluarganya. Kesetiaan dan bakti akan tumbuh seiring kesadaran spiritual seseorang yang dapat memahami betapa kita hidup sekarang ini telah berhutang budi, berhutang nyawa, berhutang kemerdekaan bangsa, berhutang hutan yang hijau dan tidak rusak, sungai yang jernih, lautan masih menyimpan kekayaan besar, berhutang budi baik dan pengorbanan, maupun berhutang harta benda warisan dari orang-orang yang menurunkan kita semua. Mendoakan leluhur dan orang tua yang sudah meninggal merupakan salah satu cara berbakti yakni untuk membalas kebaikan orang tua, para leluhur atau pendahulunya.

d. Membersihkan Makam dan menaburi bunga

Ziarah ke makam orang tua dan para leluhur disertai dengan pembersihan makam dan menabur bunga di atasnya. Kegiatan ini mengajarkan kepada warga terutama anak-anak sebagai penerus bangsa untuk berbakti kepada kedua orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal dengan mengirimkan doa kepada mereka.

e. Menggelar Kenduri

Kenduri atau selamatan dalam ajaran Islam adalah agar membentuk prinsip kerukunan pada masyarakat untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun

tetangga, di desa dan dalam setiap pengelompokan.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di desa Begawan

a. Nilai Pendidikan Ibadah

Acara inti dari upacara nyadran adalah mengunjungi makam leluhur dan orang tua yang sudah ada di alam kubur untuk mendoakan keselamatan mereka di alam kubur serta membersihkan dan menabur bunga di atas makam. Ritualnya berisi pembacaan yasin dan tahlil serta doa yang dikhususkan untuk para leluhur desa. Tradisi tersebut mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Dalam pembacaan tahlil di dalamnya ada pembacaan ayat al-quran yaitu surat Yasin. Demikian juga dalam pembacaan tahlil terdapat kalimat-kalimat yang menunjukkan sebagai bentuk dzikir kepada Allah.

Seperti halnya menurut Muhammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam bahwa salah satu bentuk ibadah kepada Allah yaitu berdoa, berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dengan mengucapkan alhamdulillah dan membaca al-Quran.⁵

b. Nilai Pendidikan Akhlak

1) Ziarah kubur

Berbakti kepada orang tua tidak hanya saat orang tua masih hidup, namun ketika sudah meninggalpun sebagai seorang anak harus tetap memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua. Jika ketika masih hidup seorang anak berbakti kepada orang tua dengan cara patuh dan taat kepada keduanya, ketika orang tua sudah ada di alam kubur seorang anak yang sholeh akan selalu mendoakan keselamatan kedua orangtuanya di alam kubur. Termasuk mendoakan para leluhur yang sudah berjasa terhadap suatu desa yang ditempatinya sekarang.

2) Tradisi saling mengirim makanan

Masyarakat desa Begawan selalu mengedepankan rasa solidaritas dan kepedulian antar sesama. Salah satunya dengan saling memberikan shodaqah antar tetangga berupa nasi dan laukpauknya yang diberikan kepada tetangga dan sanak keluarganya sebelum acara nyadran dimulai. Menurut kyai Aminuddin selaku pemimpin upacara nyadran bahwa tradisi tersebut merupakan ajang untuk berlatih shodaqah bagi setiap warga. Masyarakat diajarkan untuk saling berbagi dan bershodaqah secara ikhlas tanpa ada rasa pamrih.

3) Tradisi bertegur sapa

Selain tradisi mengirim makanan, nilai pendidikan akhlak juga terdapat dalam tradisi saling bertegur sapa antar warga. Meski

⁵ Muhammadiyah Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 245-246.

terlihat mudah dan ringan dilakukan, namun pada kenyataannya zaman sekarang tradisi tersebut sudah jarang dilakukan. Semua berjalan sendiri dan sibuk dengan urusannya masing-masing. Menyapa sesama umat Islam merupakan sebuah nilai yang harus terus dilestarikan oleh masyarakat Muslim dimanapun berada. Agar dapat saling mengenal, berlaku ramah terhadap tetangga, dan lebih dekat dengan sesama warga desa.

Dari ketiga kegiatan di atas terdapat nilai-nilai Islam yang berupa pendidikan akhlak terhadap sesama diantaranya rasa kepedulian, rasa kasih sayang, menyambung tali shilaturrahmi, berlaku baik kepada kerabat dan tetangga, rasa ingin saling berbagi dan belajar ikhlas mengamalkan sesuatu baik berupa harta benda maupun amal perbuatan.

Sesuai dengan pendapat Hery Noer Ali dan Munzier dalam bukunya *Watak Pendidikan Islam* bahwa Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip „berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran“ berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.⁶

c. Nilai Pendidikan Sosial

Seluruh ritual tradisi nyadran di desa Begawan baik dari awal hingga akhir, diantaranya saling mengirim makanan, ziarah ke makam, dan melakukan doa bersama mengandung nilai pendidikan sosial. Berikut akan peneliti analisis satu persatu:

1) Kerja Bakti antar Warga

Dalam upaya menjadikan daerah sekitar pelataran makam dan jalan desa bersih, maka warga melakukan kerja sama membersihkan tempat-tempat daerah sekitar makam. Kerja bakti ini sangat bermanfaat bagi seluruh warga. Selain untuk mengajarkan kebersihan, juga sebagai ajang shilaturrahmi antar warga dan menjalin keakraban dengan tetangga

Menurut M. Atim selaku ketua panitia nyadran bahwa dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh warga menjelang pelaksanaan nyadran terdapat nilai-nilai kemasyarakatan. Bahwasanya kerja bakti akan menjadikan hubungan antar warga semakin harmonis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammadiyah Daud Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* bahwa Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial antar anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut

⁶ Hery Noer Ali & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 30.

ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, persamaan, saling tolong menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial, dan perbaikan di antara manusia.⁷

2) Tradisi saling kirim makanan

Tradisi mengirim makanan kepada saudara baik yang dekat maupun yang berada di luar desa merupakan tradisi yang mencerminkan sebuah kesholehan sosial pada masyarakat. Tradisi mengirim makanan kepada sanak saudara, tetangga dekat ketika ada hari-hari besar salah satunya adalah saat nyadran, memiliki nilai sosial yang tinggi. Dalam Islam pun pendidikan sosial sudah diajarkan dalam Al-quran. Tentang berbuat baik kepada kerabat dekat, tetangga dan kepada sesama orang muslim juga sudah diperintahkan oleh Allah.

Seperti yang diungkapkan oleh NA selaku tokoh agama di desa Begawan bahwa bershodaqah dapat meningkatkan dan merekatkan hubungan kekeluargaan antara saudara, saling berbagi rejeki, shodaqoh dengan sesama. Bahwasannya, unsur unsur Islam yang terkandung dalam ritual ini adalah dalam Islam juga menjelaskan dengan bershodaqah akan menambah rejeki, begitupun pada tradisi mengirim makanan ada harapan semoga Allah menambah kelapangan terhadap rizqinya.

3) Senada dengan pendapat Sutarjo Adi Susilo dalam bukunya Pembelajaran Nilai-Nilai bahwa Nilai sosial menyangkut nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang sangat berguna bagi terciptanya interaksi sosial dan tatanan sosial yang sehat.⁸

4) Kenduri/Selamatan

Kenduri dilakukan oleh seluruh warga yang mengikuti nyadran. Seluruh warga bertemu di daerah sekitar pelataran makam. Sebelum acara dimulai, beberapa warga menyempatkan untuk saling tegur sapa dan melakukan obrolan dengan warga lain yang hadir.

Kegiatan ini menjadi ajang bertemunya seluruh masyarakat desa yang pada hari biasa belum tentu bisa bertemu dalam satu tempat yang sama dengan alasan sibuk bekerja. Saat melakukan kenduri, tidak ada perbedaan dalam status sosial, kekayaan maupun jabatan. Di dalam pelataran makam tersebut semuanya sama sebagai hamba Allah yang akan melakukan ibadah kepada-Nya yaitu berdoa, membaca ayat-ayat al-quran, dan tahlil yang mana semua itu dipanjatkan kepada Allah semata. Sehingga kegiatan selamatan atau kenduri memiliki nilai sosial yang harus terus dilestarikan.

⁷ Muhammadiyah Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 245-246.

⁸ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-nilai* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), hlm.53.

Hal ini sesuai pendapat Zaem Elmubarok bahwa jika suatu nilai telah menjadi milik bersama dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam, maka anggota masyarakat itu akan bersedia berkorban dan berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai itu seperti halnya sebuah nilai yang ada pada tradisi di suatu masyarakat.⁹

E. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Pandangan masyarakat Begawan Jabung memaknai bahwa tradisi nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran di Desa Begawan dilakukan pada bulan menjelang Ramadhan yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Makna tradisi nyadran bagi masyarakat Begawan merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. (2) Proses ritus pelaksanaan nyadran di Desa Begawan adalah tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan nyadran, warga Begawan Jabung mengadakan nyekar dan tradisi manganan (kondangan). Nyekar sebagai satu bentuk tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga kemudian ditaburkan pada makam yang ditujukan kepada nenek moyang dan arwah leluhur. Ziarah makam satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Begawan.

Masyarakat Begawan. Tradisi nyekar atau ziarah kubur ini ditujukan kepada pepunden masyarakat Begawan atau leluhur masyarakat desa Begawan. Dalam melakukan ziarah kubur, masyarakat membawa sesaji dan ubarampe (pelengkap). Setelah ritus ziarah kubur dilanjutkan dengan manganan (kondangan) di kompleks makam. (3) Dampak tradisi nyadran dapat dirasakan oleh masyarakat Begawan tersebut sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang yang sukses. Pelestarian tradisi nyadran merupakan wujud pelestarian budaya adhiluhung peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi nyadran yang sangat relevan dengan konteks kekinian.

Lebih dari itu, nyadran menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Saat pelaksanaan nyadran, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya.

G. DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 10.

Abdullah, Irwan. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.

_____. *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Ana, P. A. *Komunikasi Ritus Naton Masyarakad Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*. Tt:tp, tt.

Amin, Darori (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000

Arwani, M. "Memaknai Tradisi Berkat Mauludan di Krajen Purworejo" dalam Irwan Abdullah dkk (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Baedhowi. "Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen" dalam Irwan Abdullah dkk (ed.) *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Barker, Chris. *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Carey, J. W. *Communication as Culture Essays on Media and Society*. New York: Routledge, 1992.

Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Dortier, Jeans-Francois. "Talcott Parsons dan Teori Besarnya" dalam Anthony Giddens at.al. (ed)., *Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Effendi, DR. Ing.Abdurrahman Riesdam & DR. Ing. Gina Puspita. *Membangun Sains & Teknologi Menurut Kehendak Tuhan*. Jakarta: Giliran Timur, 2007.

Gidden's, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1989.

Heryanto, Fredy. *Mengenal Keraton Yogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2009.

- Hutagaol, R. "Penerapan Tradisi Batak Toba di Yogyakarta". Skripsi tidak diterbitkan, 2009.
- Isyanti. "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris" dalam Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2007.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya dengan Islam. Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995.
- Karnaji. Pranata Ekonomi dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan, Jakarta: Kencana, , 2006.
- Khalil, Ahmad. Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. Kebudayaan Jawa. Balai Pustaka: Jakarta, 1984.
- Kriyantono, R. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Moleong, L. J.. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mumfanti, T. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa". dalam Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2007.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. Jurnal Kebudayaan Islam. No 1.Vol 11, 2013.
- Madjid, Nurcholish. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1997
- _____. Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ridwan, "Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa" P3M STAIN Purwokerto Ibd'a', Vol. 6 No. 1, Jan-Jun 2008.

- Salahudin, Marwan. "Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo" dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soeprato, Riyadi. Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern. Malang: Averroes Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Spradley, James P. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Surbakti, A. Ramlan. "Pranata Politik" dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sutardi, Tedi. Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung:PT Setia Purna Inves, 2007.
- Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua. Cetakan 10. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Veeger, K.J. Relitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Woodward, Mark R. Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta: LKiS, 2006